

---

---

## Periodisasi Perkembangan Peradaban Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam

Nurjannah

STAI Ibnu Sina Batam, Indonesia

\*Corresponding Author: [njana717@gmail.com](mailto:njana717@gmail.com)

---

### ABSTRACT

---

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji periodisasi perkembangan peradaban Islam berdasarkan pemikiran Dr. Din Muhammad Zakariya dan menganalisis implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik analisis historiografis. Hasil kajian menunjukkan bahwa peradaban Islam memiliki dinamika historis yang kompleks, mulai dari masa pra-Islam hingga era modern. Setiap fase peradaban mencerminkan nilai-nilai keislaman yang aplikatif dan adaptif terhadap perubahan sosial, politik, dan intelektual. Implikasi terhadap PAI mencakup penyesuaian kurikulum dengan konteks sejarah Islam, penguatan pendekatan historis-normatif, pembentukan karakter peserta didik berbasis nilai peradaban, integrasi antara ilmu agama dan sains, serta revitalisasi tujuan PAI sebagai sarana transformasi sosial dan pembangunan peradaban. Dengan memahami periodisasi peradaban Islam, Pendidikan Agama Islam dapat lebih kontekstual, inspiratif, dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

**Kata kunci:** Periodisasi, Peradaban Islam, Pendidikan Agama Islam, dan implikasi

---

---

**Citation (APA Style):** Nurjannah. (2024). Periodisasi Perkembangan Peradaban Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Educational Development*, 1(2), 8–15

---

### PENDAHULUAN

Sejarah dalam konteks Islam bukan sekadar kumpulan peristiwa masa lalu, melainkan juga pemaknaan nilai dan dinamika umat manusia. Sejarah Islam memiliki keterkaitan erat dengan wahyu Ilahi, yang mengarahkan umat kepada nilai-nilai tauhid, keadilan, dan peradaban. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Khaldun, sejarah adalah catatan tentang peradaban dan perubahan sosial yang terjadi pada umat manusia, bukan semata narasi kronologis.

Menurut Sidi Gazalba, sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan pengertian dan kefahaman tentang apa yang telah berlalu (Gazalba, 2013).

Sejarah peradaban Islam adalah salah satu wacana penting dalam kajian Islam karena mencerminkan dinamika spiritual, intelektual, politik, dan sosial umat Islam sepanjang zaman. Sejarah dalam perspektif Islam tidak semata rangkaian peristiwa masa lalu, tetapi juga merupakan refleksi nilai dan transformasi sosial yang membentuk identitas umat. Konsep ini sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa sejarah adalah catatan tentang masyarakat dan peradaban, serta perubahan-perubahan yang terjadi padanya.

Sejarah mencakup perjalanan hidup manusia dalam mengisi perkembangan dunia dari masa ke masa. Setiap sejarah mempunyai arti dan bernilai, sehingga manusia dapat

membuat sejarah sendiri dan Sejarah pun membentuk manusia. Menggunakan sejarah sebagai bahan hidup akan menimbulkan berbagai macam analisis dalam suasana budaya sejarah tersebut. Sejarah itu kembali berulang membawa peristiwa lama dan sama. Sejarah mempunyai arti dan memberi arti di mana manusia itu bagaikan dunia yang berputar di sekeliling dirinya sendiri. Sejarah ditulis dijadikan sebagai gambaran atau sebagai guru yang memberikan penuntun.

Urgensi kajian sejarah peradaban Islam semakin besar dalam konteks disrupsi global yang menuntut umat Islam untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai, namun juga memproyeksikannya ke masa depan. Peradaban Islam, sebagaimana digambarkan oleh Ibnu Khaldun, merupakan refleksi dari perkembangan intelektual, sosial, politik, dan budaya umat Islam yang bertumpu pada wahyu ilahi dan pengalaman historis yang luas.

Dengan mengkaji sejarah, dapat diperoleh informasi tentang aktivitas peradaban Islam dari zaman Rasulullah sampai sekarang, mulai dari pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali peradaban Islam. Dari sejarah dapat diketahui segala sesuatu yang terjadi dalam peradaban Islam dengan segala ide, konsep, institusi, sistem, dan operasionalnya yang terjadi dari waktu ke waktu. Jadi, sejarah pada dasarnya tidak hanya sekadar memberikan romantisme, tetapi lebih dari itu merupakan refleksi histori.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data utama diambil dari buku *Sejarah Peradaban Islam* karya Dr. Din Muhammad Zakariya (2018). Analisis dilakukan dengan pendekatan historiografis untuk mengidentifikasi struktur naratif, nilai-nilai, dan penekanan epistemologis dalam penulisan sejarah Islam. Teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan konten tematik terhadap Bab I yang membahas tentang konsep sejarah, kebudayaan, dan periodisasi peradaban Islam. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan referensi historis yang relevan.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **Temuan**

Buku *Sejarah Peradaban Islam* karya Dr. Din Muhammad Zakariya menunjukkan bahwa sejarah dalam Islam tidak sekadar catatan peristiwa masa lalu, melainkan suatu tafsiran terhadap dinamika umat manusia yang memiliki nilai edukatif, reflektif, dan transformatif. Sejarah dipandang sebagai bagian dari sunnatullah dalam kehidupan umat Islam yang harus dipahami untuk membangun masa depan. Dalam kajian hubungan antara kebudayaan dan peradaban, ditemukan bahwa keduanya merupakan dua entitas yang saling melengkapi, di mana kebudayaan mencerminkan ekspresi nilai-nilai internal masyarakat (seperti seni, etika, dan agama), sedangkan peradaban mencerminkan pencapaian eksternal (seperti ilmu pengetahuan, teknologi, dan politik).

Pentingnya mempelajari sejarah peradaban Islam terletak pada kemampuannya memberikan kesadaran historis, menghidupkan kembali semangat kejayaan umat, serta sebagai landasan rekonstruksi peradaban di masa kini. Adapun periodisasi peradaban Islam yang ditawarkan menunjukkan pembagian fase-fase perkembangan peradaban dari masa pra-Islam, era kenabian, khulafa' rasyidin, dinasti Umayyah dan Abbasiyah, hingga era kontemporer. Periodisasi ini menegaskan bahwa Islam merupakan agama dan peradaban yang dinamis serta adaptif terhadap perubahan zaman.

## **Pembahasan**

### **1. Periodisasi Peradaban Islam**

Periodisasi merupakan suatu pendekatan historiografis yang digunakan untuk mengelompokkan sejarah ke dalam beberapa tahap perkembangan berdasarkan karakteristik tertentu yang dominan pada setiap masa (Husna et al., 2023). Dalam konteks sejarah Islam, periodisasi tidak hanya menjadi alat bantu pemahaman kronologis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana analisis terhadap perubahan sosial-politik dan intelektual umat Islam.

Zakariya membagi sejarah Islam ke dalam periode berikut:

1. Pra-Islam: dari Nabi Adam hingga sebelum kenabian Muhammad SAW.

Periode ini mencakup fase awal umat manusia sejak penciptaan Nabi Adam sebagai khalifah di bumi. Dalam konteks Islam, masa ini tidak terpisah dari misi tauhid yang diemban oleh para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad SAW. Peradaban-peradaban besar seperti Mesopotamia, Mesir, Yunani, India, dan Persia sudah berkembang, tetapi dalam Islam masa ini dipandang sebagai fase transisi menuju penyempurnaan risalah dengan diutusnya Muhammad SAW. Dalam fase ini pula masyarakat Arab berada dalam kondisi jahiliyah, dengan sistem sosial, agama, dan politik yang tercerai-berai, yang kemudian menjadi latar transformasi besar Islam.

2. Masa Rasulullah (570–632 M): transformasi spiritual dan sosial Madinah sebagai pusat negara.

Transformasi spiritual dan sosial, Madinah sebagai pusat negara Periode ini menandai kelahiran dan kenabian Muhammad SAW sebagai pembawa risalah Islam yang terakhir. Transformasi dimulai dari fase mekkah (spiritualisasi akidah, pembinaan tauhid, keteguhan mental), kemudian dilanjutkan dengan hijrah ke Madinah dan pembentukan negara Islam pertama berbasis Piagam Madinah. Selama 10 tahun di Madinah, Rasulullah berhasil membangun struktur sosial-politik, ekonomi, dan hukum Islam. Selain itu, Nabi Muhammad SAW mengatur strategi diplomatik, militer, dan dakwah yang menyebar hingga Jazirah Arab. Inilah periode awal pembentukan peradaban Islam yang komprehensif.

3. Khulafa' Rasyidin (632–661 M): ekspansi Islam dan sistem syura.

Masa pemerintahan para khalifah yang dianggap sebagai penerus sah Rasulullah, yaitu Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Periode ini ditandai dengan ekspansi wilayah Islam yang pesat ke Persia, Syam, dan Mesir serta penerapan sistem syura sebagai bentuk pemerintahan yang berlandaskan musyawarah.

Ekspansi Islam dan penguatan sistem syura Setelah wafatnya Rasulullah SAW, kepemimpinan Islam diteruskan oleh empat khalifah utama: Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Ciri khas masa ini adalah sistem pemilihan pemimpin berdasarkan syura (musyawarah), bukan keturunan. Ekspansi Islam berkembang pesat ke luar Jazirah Arab: wilayah Persia, Syam, Mesir, dan sekitarnya berhasil ditaklukkan. Pemerintahan dijalankan dengan mengedepankan keadilan sosial, kesederhanaan, dan akuntabilitas. Meskipun terjadi konflik internal pada masa Utsman dan Ali (fitnah kubra), masa ini tetap dipandang sebagai masa ideal dalam kepemimpinan Islam.

4. Dinasti Umayyah (661–750 M): perluasan wilayah dan penguatan administrasi.

Pada masa ini, wilayah kekuasaan Islam meluas secara signifikan hingga ke Spanyol dan Asia Tengah. Pemerintahan Umayyah juga memperkuat administrasi negara dan mengembangkan struktur birokrasi yang lebih sistematis.

Perluasan wilayah dan penguatan administrasi Dinasti Umayyah didirikan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan setelah wafatnya Ali bin Abi Thalib. Sistem kepemimpinan bergeser menjadi monarki hereditas (turun-temurun). Meskipun terjadi perubahan politik, masa ini mencatat ekspansi wilayah Islam paling luas, meliputi Afrika Utara, Spanyol (Andalusia), dan wilayah Asia Tengah.

Bahasa Arab dijadikan bahasa resmi administrasi dan mata uang Islam pertama dicetak. Infrastruktur dibangun besar-besaran, termasuk masjid-masjid besar seperti Masjid Umayyah di Damaskus. Dinasti ini juga mulai menata sistem birokrasi dan militer secara profesional, menjadi fondasi bagi peradaban berikutnya.

5. Dinasti Abbasiyah (750–1258 M): puncak keilmuan dan filsafat Islam.

Dinasti ini dikenal sebagai masa keemasan Islam, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, dan kebudayaan. Baghdad sebagai ibu kota menjadi pusat intelektual dunia Islam, dengan kemajuan besar dalam berbagai disiplin ilmu. Puncak keilmuan dan filsafat Islam Dinasti ini mengambil alih kekuasaan dari Umayyah dengan basis dukungan dari kawasan Timur, terutama Persia.

Kota Baghdad menjadi ibu kota dan pusat ilmu pengetahuan dunia. Di bawah khalifah-khalifah besar seperti Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, berkembanglah Bait al-Hikmah, tempat para ulama, ilmuwan, dan filsuf menerjemahkan dan mengembangkan ilmu-ilmu Yunani, Persia, dan India. Periode ini disebut sebagai "Zaman Keemasan Islam", karena melahirkan ilmuwan besar seperti Al-Khwarizmi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd. Sektor ekonomi, arsitektur, seni, dan sastra pun berkembang pesat. Namun, pada akhir periode ini terjadi disintegrasi kekuasaan, hingga Baghdad dihancurkan oleh pasukan Mongol tahun 1258.

6. Dinasti Mamluk, Usmani, Safawi, dan Mughal: kekuasaan besar regional.

Setelah masa Abbasiyah, kekuasaan Islam terbagi ke dalam beberapa dinasti besar regional. Dinasti Mamluk di Mesir, Usmani di Turki, Safawi di Persia, dan Mughal di India masing-masing memainkan peran penting dalam mempertahankan dan mengembangkan peradaban Islam di wilayahnya.

7. Masa Modern dan Kontemporer (1800–sekarang): tantangan kolonialisme dan kebangkitan Islam.

Periodisasi ini memberikan struktur kronologis sekaligus pemetaan intelektual dan budaya Islam yang relevan untuk pendidikan sejarah Islam. Dengan periodisasi, dinamika peradaban Islam dapat dikaji secara sistematis, sehingga lebih mudah dihubungkan dengan kebutuhan pendidikan agama Islam kontemporer

## 2. Pengertian Peradaban

Kata peradaban seringkali diberi arti yang sama dengan kebudayaan. Ada juga yang mengatakan peradaban berbeda dengan kebudayaan (Basri, 2018)). Kata peradaban adalah terjemahan dari kata Arab al-Hadharah. Juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan Kebudayaan. Padahal istilah peradaban dipakai untuk bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus dan indah. Peradaban sering juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks (Marzuenda, 2021).

Peradaban Islam adalah terjemahan dari kata Arab "*al hadlarah al-Islamiah*". Kata Arab ini sering juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kebudayaan Islam. Kebudayaan dalam bahasa Arab adalah al-Tsaqafah. Di Indonesia,

sebagaimana juga di Arab dan Barat, masih banyak orang yang mensinonimkan antara kata kebudayaan (Arab, *al-tsaqafah*; Inggris, *culture*) dan kata peradaban (Arab, *al-hadlarah*; Inggris, *civilization*).

Peradaban adalah semua bidang kehidupan untuk kegunaan praktis. Sebaliknya kebudayaan adalah semua yang berasal dari hasrat dan gairah yang lebih tinggi dan murni yang berada di atas tujuan praktis dalam hubungan masyarakat, misalnya musik, seni, agama, ilmu, filsafat dan lain-lain.

Peradaban Islam merupakan manifestasi dari nilai-nilai ajaran Islam yang berkembang dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia, baik sosial, politik, ilmu pengetahuan, maupun pendidikan. Pendidikan Agama Islam sebagai bagian penting dari sistem pendidikan Islam berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerus.

Al-Usairy (2020) mengatakan bahwa sejarah peradaban islam dimulai sejak nabi Adam AS. Menurutnya bahwa Nabi Adam AS telah di pilih sebagai nabi dan rasul yang menyebarkan nilai-nilai islam. Ia berpedoman dari Surah An-Nahl ayat 36 yang berbunyi:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: “*Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!” Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang ditetapkan dalam kesesatan.417) Maka, berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (Q.S. An-Nahl ayat 36).*

Sepakat dengan pendapat Al-Usairy (2020) bahwa peradaban islam dimulai sejak nabi Adam AS. hal ini karena nabi adam sebagai nabi dan rasul yang membawa pesan-pesan dari Allah SWT tentang islam. Selain itu, di Alquran juga disebutkan bahwa dalam yang benar di sisi Allah adalah agama islam. Nabi dan rasul sebelum nabi Muhammad adalah pembawa nilai-nilai islam untuk umatnya masing-masing. Di Al-Qur'an juga disebutkan bahwa nabi Muhammad SAW adalah penutup dari segala nabi dan penyempurnaan terhadap agama Islam.

Dalam perkembangan ilmu antropologi sekarang, kedua istilah tersebut dibedakan. Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat, sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama), dan moral. Sedangkan peradaban terefleksi dalam politik, ekonomi, dan teknologi.

Jadi kebudayaan mencakup juga peradaban, tetapi tidak sebaliknya, sebab peradaban dipakai untuk menyebut kebudayaan yang maju dalam bentuk ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dalam pengertian kebudayaan direfleksikan kepada masyarakat yang terkebelakang, bodoh, sedangkan peradaban terefleksikan kepada masyarakat yang sudah maju. Dalam buku ini pengertian peradaban adalah seperti disebutkan di atas.

### **3. Urgensi Mempelajari Sejarah Peradaban Islam**

Sejarah dan kebudayaan Islam selalu menjadi bagian penting dari kehidupan umat Islam, terutama untuk pendidikan di madrasah. Dengan memahami sejarah dengan benar, guru dan siswa dapat bercermin untuk belajar banyak dari satu sama

lain dan memperbaiki kesalahan mereka untuk mencapai kesuksesan dan kemuliaan di dunia dan akhirat.

Manfaat dan urgensi mempelajari sejarah Manfaat mempelajari sejarah yang pertama adalah untuk mengetahui peristiwa dan kejadian di masa lampu. Dengan belajar sejarah kamu akan mengetahui lebih detail tentang apa, siapa, kapan, dimana dan dampak dari peristiwa atau kejadian tersebut. Mempelajari sejarah peradaban islam juga memiliki urgensi atau manfaat bagi umat muslim karena dengan mengkaji sejarah, dapat diperoleh informasi tentang aktifitas peradaban Islam dari zaman Rasulullah sampai sekarang, mulai dari pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali agama Islam Manfaat belajar sejarah dikatakan memberikan kesempatan masyarakat untuk memahami berbagai macam hal. Mulai dari perkembangan teknologi, identitas suatu masyarakat, hingga dapat memahami masalah yang terjadi di saat ini. Selain itu, manfaat belajar sejarah juga dapat membangun kewarganegaraan yang lebih baik (Meilani, 2023).

Sejarah menjadi alat refleksi dan proyeksi. Tidak hanya mengetahui kejayaan masa lalu, tetapi juga sebagai rujukan untuk rekonstruksi peradaban ke depan. Mempelajari sejarah dapat menumbuhkan semangat “back projecting theory”, yaitu menatap masa depan dengan inspirasi masa lalu. Urgensi inilah yang ditegaskan oleh Din Muhammad Zakariya dalam bukunya Sejarah Peradaban Islam, bahwa sejarah merupakan instrumen kebangkitan kembali Islam dalam merespon tantangan global. Dengan sejarah, umat Islam tidak kehilangan arah dalam membentuk jati dirinya yang autentik.

Umat Islam mendapatkan banyak manfaat dari pengetahuan sejarah. Al-Qur'an, selain perintah dan larangan, sebagian besar berasal dari kisah-kisah umat terdahulu. *Sirah Nabawiyah* mengajarkan kita tentang kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya. Di sekolah, pelajaran sejarah mengajarkan kita tentang asal-usul masyarakat Islam dan bagaimana kita yang lahir di Indonesia dapat mengenal agama Islam. Mempelajari sejarah bukan hanya mengetahui dan menghafal situs sejarah, tahun peristiwa, atau nama pahlawan. Sejarah memiliki pelajaran berharga yang dapat kita pelajari untuk memperbaiki hidup kita (Fikri 2022). Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S. Yusuf:111)

#### 4. Pengertian implikasi Pendidikan agama islam

Secara umum, implikasi berarti akibat, dampak, atau konsekuensi yang muncul dari suatu tindakan, fenomena, atau kejadian tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut KBBI Implikasi adalah keterlibatan atau akibat tidak langsung dari sesuatu. Implikasi merupakan konsekuensi logis dari suatu konsep, teori, atau hasil penelitian yang dapat berdampak pada kebijakan atau praktik tertentu, termasuk dalam bidang Pendidikan (Saharuddin, 2024). Implikasi pendidikan adalah hasil atau dampak dari suatu kebijakan atau perubahan kurikulum terhadap proses pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan.

Secara umum Pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai Islam, membentuk keimanan, akhlak, dan pemahaman agama secara holistik. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sistematis untuk menanamkan nilai-nilai Islam agar peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh (Saharuddin, 2024).

### **Implikasi Periodisasi Peradaban terhadap Pendidikan Agama Islam.**

Adapun Implikasi Periodisasi Peradaban terhadap Pendidikan Agama Islam diantaranya (Saharuddin, 2024):

- 1) **Penyesuaian Materi Kurikulum dengan Konteks Sejarah**  
Pemahaman periodisasi mendorong integrasi sejarah peradaban Islam ke dalam materi ajar PAI, seperti peran ilmuwan muslim pada masa keemasan dan dinamika politik-keagamaan dari masa ke masa. Hal ini memperkaya konten dan membuat pembelajaran lebih hidup serta bermakna.
- 2) **Penguatan Pendekatan Historis-Normatif**  
Pendidikan Agama Islam menjadi lebih seimbang antara ajaran normatif (nilai-nilai Islam yang tetap) dan pemahaman historis (konteks perubahan sosial-politik). Peserta didik diajak memahami bahwa ajaran Islam telah berkembang seiring zaman dan mampu menjawab tantangan era.
- 3) **Pembentukan Karakter dan Identitas Keislaman yang Kuat**  
Dengan mengenal kejayaan dan kemunduran peradaban Islam, peserta didik akan memiliki identitas keislaman yang lebih kokoh dan bangga terhadap warisan peradaban. Ini penting dalam membangun motivasi dan orientasi mereka sebagai generasi penerus umat.
- 4) **Mendorong Model Pendidikan Islam yang Integratif**  
Masa keemasan Islam menunjukkan sinergi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Implikasinya, PAI di masa kini perlu mengadopsi pendekatan integratif, tidak memisahkan sains dari spiritualitas, sebagaimana teladan para ilmuwan muslim klasik.
- 5) **Revitalisasi Tujuan Pendidikan Agama Islam**  
Melalui refleksi atas perjalanan sejarah Islam, PAI harus diarahkan untuk tidak sekadar menghafal dalil, tetapi menjadi sarana transformasi sosial dan pembangunan peradaban. Dengan demikian, PAI memiliki peran strategis dalam melahirkan generasi pembaharu.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sejarah peradaban Islam bukan sekadar rangkaian peristiwa masa lalu, tetapi merupakan refleksi nilai-nilai transendental dan dinamika umat yang terus berkembang. Periodisasi peradaban Islam, mulai dari masa pra-Islam, kenabian, Khulafaur Rasyidin, dinasti-dinasti Islam, hingga era kontemporer, menggambarkan karakter Islam sebagai agama yang adaptif dan konstruktif dalam menghadapi perubahan zaman.

Implikasi dari pemahaman periodisasi ini terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting. Pertama, ia mendorong integrasi materi sejarah Islam ke dalam kurikulum PAI secara kontekstual. Kedua, memperkuat pendekatan historis-normatif yang menyeimbangkan antara ajaran tetap dan realitas sosial. Ketiga, membentuk karakter peserta didik yang bangga terhadap identitas keislaman dan warisan peradaban. Keempat, mendorong model pendidikan Islam yang integratif antara ilmu agama dan

sains. Terakhir, revitalisasi PAI sebagai instrumen rekonstruksi peradaban Islam di masa kini dan masa depan.

Dengan demikian, periodisasi sejarah Islam bukan hanya alat bantu akademik, tetapi juga peta jalan bagi transformasi pendidikan Islam yang lebih relevan, inspiratif, dan berorientasi masa depan.

## REFERENSI

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Departemen Agama*, (Jakarta: Media Insani Publishing, 2022)
- Basri, Muhammad, 'Diktat Sejarah Peradaban Islam', *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 2018, pp. 1–89 <[http://repository.uinsu.ac.id/11127/1/DIKTAT SEJARAH PERADABAN ISLAM.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/11127/1/DIKTAT_SEJARAH_PERADABAN_ISLAM.pdf)>
- Dr. Din Muhammad Zakariya, M.Pd.I, *Sejarah Peradaban Islam Klasik, Sejarah Islam* (CV. Intrans Publishing – Malang, 2018)
- Fikri, Shofil, Dwi Putra, and Arta Sanjaya, 'Pentingnya Memahami Sejarah Peradaban Islam', *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan, Vo*, 10.01 (2022), pp. 1–11
- Husen, Moch, 'Pendidikan Islam Di Era Globalisasi', *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, 7.1 (2019)
- Husna, Fadilatul, Fatimah Lubis, Sukma Wardani, and Sri Al Fatia, 'Periodisasi Dan Perkembangan Peradaban Islam Dan Ciri-Cirinya', *Journal on Education*, 5.2 (2023), pp. 2899–2907, doi:10.31004/joe.v5i2.939
- Lane, Jason E., 'Teaching Policy Implications', in *A Practical Guide to Teaching Research Methods in Education* (Routledge, 2023), pp. 293–99, doi:10.4324/b23320-48
- Mar'atussholeha, Meilani, Shanti Ayuna, Ningsi Putri, Alimni Universitas, Islam Negeri Fatmawati, and Sukarno Bengkulu, 'Manfaat Dan Urgensi Mempelajari Sejarah Islam Klasik Dan Pertengahan', *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4.1 (2023), pp. 153–61 <<https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/832>>
- Marzuenda, Marzuenda, 'Sejarah Perkembangan Peradaban Islam', *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10.1 (2021), pp. 1–9, doi:10.46781/kreatifitas.v10i1.283
- Saharuddin, Saharuddin, and Siti Khadija Suhardi, 'TINJAUAN SOSIOLOGI TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM', *Dahzain Nur: Jurnal Pendidikan, Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 14.1 (2024), pp. 1–8, doi:10.69834/dn.v14i1.213
- 'Sejarah Sejarah Dalam Islam: Menggali Akar Peradaban Muslim - Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area' <<https://fai.uma.ac.id/2023/06/26/sejarah-sejarah-dalam-islam-menggali-akar-peradaban-muslim/>>
- Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Bharata, 2013)
- siti zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam*, ed. by nurika khalila daulay (Perdana Publishing, 2016)